

AKHLAK TERPUJI DAN YANG TERCELA

Telaah singkat *Ihya' Ulumuddin* Jilid III

Hajriansyah (Kasisab Institute)

Abstract

Ihya' Ulumuddin is the masterpiece of Hujjatul Islam al-Ghazali. This book, composed of four large volumes, was mentioned as a work that elaborates the understanding of Shari'ah with Sufism, and always referred too in the two contexts of thought. This paper will briefly examine the thought of al-Ghazali in this book, especially in Volume III which talks about al-Muhlikat. The approach begins with a biographical review of the author of this book, the socio-religious background in which it was written and the author's motivation, as well as the miracle of the heart, morally disgraceful and love of the world.

Keywords: Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Volume III, Al-Muhlikat, Miracle of Heart.

PENDAHULUAN

Kitab *Ihya'* merupakan karya monumental al-Ghazali yang hingga kini masih terus dibaca dan dikaji, baik secara ilmiah-modern maupun dalam pengajian-pengajian secara tradisional di masyarakat. Kitab ini selalu dirujuk sebagai sebuah *magnum opus* yang dianggap menjembatani pemikiran tasawuf dan syariat (fikih dan teologi Islam). Banyak ulama, terutama dari kalangan Sunni, jika mereka ingin menyampaikan dua hal di atas selalu merujuk dan menyarankan *Ihya'* sebagai sebuah bacaan dan pelajaran yang mudah dimengerti. Maka, tidak heran kitab ini dapat terus bertahan, dan terus dicetak ulang, melampaui masa sekian abad yang panjang—dari abad pertengahan Islam hingga masa modernnya.

Al-Ghazali adalah tokoh pemikir (ulama) karismatik di dunia Islam, bahkan hingga masa kontemporer kini. Lahir dari keluarga Sunni sederhana pecinta tasawuf, pada saat kekuasaan Dinasti Abbasiyah berada di penghujung kehancurannya. Saat di mana pertentangan tidak hanya terjadi di kalangan elit politik saat itu, tapi juga di antara ulama-ulama mazhab yang saling berebut kepentingan. Melihat problem keduniaan, kecintaan duniawi yang dianggapnya berlebihan hingga meninggalkan aspek-aspek rohaniyah yang merupakan “roh” Islam, maka al-Ghazali mengarang sebuah kitab yang diharapkan dapat menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama yang benar. Sehingga, kaum mukminin diharapkan dapat menjadi teladan bagi dunia yang kacau itu.

Tulisan ini akan membahas jilid ketiga dari Kitab *Ihya' Ulumuddin*, terutama dari sudut pandang tasawuf Sunni dengan kesempurnaan syari'at, hakikat dan ma'rifatnya. Sebelumnya akan dipaparkan secara ringkas riwayat hidup pengarangnya, situasi sosial politik pada masa kitab ini dikarang, metodologi penulisannya dan paparan isinya secara umum. Kami sengaja tidak membahas isi kitab ini secara detail, karena waktu yang relatif singkat untuk itu, di samping itu tulisan ini memang ditujukan sebagai pengantar umum saja bagi pengkajian etiket Islam (akhlak) dalam pandangan al-Ghazali yang menjadi inti dari pemikiran kitab (jilid tiga) yang kita bicarakan ini.

Biografi Singkat al-Ghazali serta Perkembangan Keilmuannya¹

Nama lengkap al-Ghazali, adalah Muhammad ibn Muhammad. Nama atau sebutan “al-Ghazali” biasanya dinisbahkan kepada pekerjaan ayahnya yang seorang pengrajin pemintal wol. Sesudah *laqab* al-Ghazali di belakang namanya, biasanya juga disebutkan al-Thusi, yang dinisbahkan pada tempat kelahiran dan wafatnya, yaitu kota Thus yang pada masa itu masuk wilayah Persia dalam kekuasaan Bani Abbasiyah. Al-Ghazali juga sering disebut sebagai Abu Hamid karena salah seorang anaknya yang bernama Hamid.² Sehingga, secara lengkap biasanya namanya dituliskan “Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Thusi”.

Al-Ghazali dilahirkan pada 450 H/ 1058 M, dan wafat pada pada 14 Jumadil-Akhir 505 H atau 19 Desember 1111 M di kota yang sama, Thus. Ayahnya bekerja memintal wol dan menjualnya di tokonya sendiri, hidup secara sederhana dan mencintai tasawuf. Ketika merasa ajalnya sudah dekat ayah al-Ghazali berwasiat kepada seorang temannya yang seorang sufi untuk memelihara dua anaknya yang masih kecil saat itu, Muhammad dan Ahmad, sepeninggalnya. Untuk itu, al-Ghazali memberikan bekal sedikit warisan kepada teman karibnya itu, yang bersedia menerima wasiatnya.

Sepeninggal ayahnya, setelah bekal warisannya habis, sufi yang juga hidup dalam kekurangan itu merasa tidak mampu lagi memelihara kedua anak itu, maka Muhammad dan adiknya diserahkan ke sebuah madrasah di Thus untuk bisa memperoleh makan dan pendidikan. Di sinilah awal mula perkembangan intelektualitas dan spiritualitas al-Ghazali. Pada masa berada dalam pemeliharaan guru sufi pemegang wasiat ayahnya, al-Ghazali sudah diajari menulis (*khath*). Pada saat di madrasah, al-Ghazali mulai belajar Fikih Syafi’i dan Teologi Asy’ari dari seorang guru yang bernama Ahmad ibn Muhammad al-Razakani al-Thusi. Belum genap usianya 20 tahun, al-Ghazali melanjutkan studinya ke Jurjan, yang mempunyai madrasah yang lebih besar di bawah pimpinan seorang ulama bernama Abu Nashr al-Ismai’ili. Selain belajar ilmu agama, al-Ghazali juga giat mempelajari bahasa Arab dan Persia.

Dari Jurjan selanjutnya al-Ghazali kembali ke Thus. Di sini selama tiga tahun al-Ghazali mengkaji ulang hasil pelajarannya di Jurjan sambil mempelajari tasawuf dari Yusuf al-Nassaj (w. 487 H), hingga pemahamannya makin mendalam. Kemudian, bersama beberapa orang temannya, al-Ghazali berangkat ke Nisabur untuk berguru kepada Abu al-Ma’ali al-Juwayni (w. 478 H), tokoh Asy’ariyah yang memimpin perguruan tinggi al-Nizhamiyah pada masa itu. Di sini al-Ghazali lebih mendalami lagi ilmu fikih, *ushul fiqh*, teologi, logika, filsafat, metode berdiskusi dan sebagainya. Karena kecerdasannya al-Juwayni menahbiskannya sebagai ‘*Bahr Mughriq*’ (‘Samudera yang Menenggelamkan’). Al-Ghazali sering diminta gurunya untuk mengajari adik-adik kelasnya. Di sini pula al-Ghazali memulai karirnya sebagai pengarang dengan menulis beberapa karya di bidang fikih dan *ushul fiqh* dalam mazhab Syafi’i.

Karya pertamanya, *Al-Mankhul fi ‘Ilmi al-Ushul*, sangat menggembirakan gurunya, al-Juwayni, meskipun sang guru merasa iri hati kepada muridnya dengan mengatakan, “Anda sampai hati menguburkanku padahal aku masih hidup, apakah Anda tidak sabar menunggu

¹ Riwayat hidup al-Ghazali ini disarikan dari Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali>, diakses pada 18:41, tanggal 21/10/2015. ?

sampai aku meninggal?” Di Nisabur ini pula al-Ghazali sempat belajar sufisme kepada Abu ‘Ali al-Fadhl ibn Muhammad ibn Ali al-Farmadhi (w. 477 H) dari segi teori dan praktiknya. Ketika al-Juwayni meninggal, al-Ghazali memutuskan meninggalkan Nisabur dan pergi ke Mu’askar, dengan maksud ikut bergabung dengan para intelektual di sana dalam majelis seminar yang didirikan Nizham al-Mulk, wazir pecinta ilmu dan ulama. Al-Ghazali disambut dengan sangat gembira oleh sang wazir. Lebih kurang enam tahun al-Ghazali terlibat perdebatan ilmiah di Mu’askar ini, selama itu ilmunya semakin mendalam, terutama di bidang fikih dan *kalam*. Melihat reputasi ilmiahnya yang cemerlang, Nizham al-Mulk mengangkat al-Ghazali sebagai guru besar dan sekaligus pemimpin perguruan al-Nizhamiyah di kota Baghdad pada 484 H/ 1091 M.

Di Nizhamiyah Baghdad, al-Ghazali memberikan kuliah teologi dan fikih. Kuliah-kuliahnya dihadiri oleh tiga ratusan orang yang tekun mengikutinya, termasuk di antaranya beberapa pemuka mazhab Hanbali, seperti Ibn ‘Aqil dan Abu al-Khaththab. Ini suatu hal yang sangat langka, mengingat pada masa itu perseteruan antarmazhab sangat keras. Karenanya, dengan cepat nama al-Ghazali terkenal di wilayah Irak, hampir saja mengalahkan kepopuleran para penguasa dan panglima di ibukota Abbasiyah itu.

Di sela-sela kegiatan mengajarnya al-Ghazali juga mempelajari filsafat secara mendalam. Dalam tempo kurang dari dua tahun secara otodidak al-Ghazali sudah dapat menguasai segala aspek filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah para filsuf Islam seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawayh (w. 431 H), dan mereka yang tergabung dalam ‘Ikhwan al-Shafa’, hingga melahirkan sebuah karyanya yang berjudul *Maqashid al-Falasifah*. Buku ini mendeskripsikan tiga pokok bahasan filsafat Yunani (logika, metafisika dan fisika) dengan bahasa yang ringan, sehingga memudahkan bagi para pemula pengkaji filsafat Yunani.

Untuk mengantisipasi pengaruh filsafat yang dianggap berbahaya bagi agama, bagi penguasa dan ulama waktu itu, al-Ghazali mengeluarkan karyanya yang kedua di bidang filsafat, *Tahafut al-Falasifah*. Dengan karyanya yang monumental ini al-Ghazali benar-benar diakui sebagai seorang filsuf Islam. Sebelum itu, belum ada seorang teolog pun yang mampu membantah sekalian menyerang pemikiran para filsuf dengan senjata mereka sendiri, yaitu logika.

Reputasi yang demikian membuat Khalifah Al-Mustazhhir Billah—saat penobatannya sebagai khalifah pada 487 H—meminta al-Ghazali untuk menulis sebuah karya untuk membantah pemikiran aliran Bathiniyah, yang sedang gencar-gencarnya melakukan gerakan yang mengganggu stabilitas politik dan keamanan. Al-Ghazali lalu menekuni doktrin-doktrin Bathiniyah, dan kemudian menulis sebuah kitab yang berjudul *Fadha’ih al-Bathiniyyat wa Fadha’il al-Mustazhiriyyah*. Pada masa-masa itu al-Ghazali juga masih sempat mengarang beberapa karya di bidang fikih (*Al-Wajiz*, *Al-Wasith*, dan *Al-Basith*) dan teologi (*Al-Iqtishad fi al-I’tiqad*).

Pada 488 H/ 1095 M terjadi perubahan yang mendasar dalam kehidupan al-Ghazali, mendadak al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Damaskus di Syria. Al-Ghazali meninggalkan keluarga dan jabatan yang diraihnya dengan kecemerlangan sebelumnya yang penuh kemewahan, untuk hidup sebagai seorang sufi yang faqir dan zuhud terhadap dunia. Selama lebih kurang sepuluh tahun, menurut pengakuannya, al-Ghazali menekuni praktik sufisme secara intensif. Selama itu al-Ghazali memperoleh banyak pengetahuan yang meyakinkan tentang hakikat sesuatu yang berkenaan dengan akidah, sebagaimana yang

dicarinya selama ini. Al-Ghazali lalu berkesimpulan bahwa metode para sufi adalah metode yang paling tepat untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan sampai ke tingkat matematis. Dalam masa-masa inilah al-Ghazali melahirkan kitabnya yang paling monumental, *Ihya' Ulumuddin*, di samping juga karya-karya lain seperti *Jawahir al-Qur'an*, *Bidayah al-Hidayah*, *Al-Qisthas al-Mustaqim*, *Al-Arba'in fi Ushul al-Dhin*, dan lain sebagainya.

Pada 499 H timbul kesadaran baru dalam diri al-Ghazali untuk mengakhiri masa *'uzlah* dari *zawiyah*-nya, karena dekadensi moral dan amal yang terjadi di tengah umat mengharuskannya untuk turut menangani secara serius dan mengobati penyakit ini. Dorongan ini diperkuat dengan permintaan wazir Fakhr al-Mulk (putera Nizham) agar al-Ghazali mengajar kembali di Madrasah Nizhamiyah di Nisabur. Maka, pada tahun itu juga al-Ghazali mulai mengajar kembali dengan motivasi yang baru, dan sangat berbeda dengan yang dilakukannya di Nizhamiyah Baghdad pada sekitar 15 tahun sebelumnya. Namun ternyata pengabdianya di sini pun tidak lama, al-Ghazali kemudian memutuskan kembali ke Thus. Di sini al-Ghazali membangun sebuah madrasah untuk mengajar tasawuf dan teologi, dan sebuah *khankah* (asrama sufi) di samping rumahnya, hingga akhir hayatnya.

Dari masa keluar *'uzlah* sampai wafatnya, telah lahir lagi beberapa karyanya seperti *Al-Munqidz min al-Dhalal*, *Al-Mustashfa*, *Ijlam al-Awwam 'an Ilm al-Kalam*, dan *Minhaj al-'Abidin*. Dari isi-isi kitab tersebut tampak bahwa al-Ghazali sampai akhir hayatnya tetap menaruh perhatian pada bidang-bidang yang pernah ditekuninya, seperti filsafat, fikih, kalam, dan tasawuf.

Latar Sosial Politik pada Masa al-Ghazali

Dunia Islam pada masa al-Ghazali hidup, pertengahan abad kelima hingga awal abad keenam hijriyah, berada di bawah kekuasaan daulah Bani Abbas (Abbasiyah). Namun begitu, kekuasaan sebenarnya secara efektif dijalankan oleh penguasa (sultan) Bani Saljuk. Ini bisa dipahami mengingat begitu luasnya wilayah Abbasiyah dan melemahnya kontrol kekuasaan khalifah-khalifah Bani Abbas pasca kejayaannya pada masa Harun al-Rasyid dan puteranya Al-Makmun. Secara praktis kekuasaan pada masa itu dibagi ke dalam wilayah-wilayah kesultanan yang independen, yang pada awalnya merupakan "kaki-tangan" khalifah.³

Dinasti Saljuk yang didirikan oleh Thugrul Bek (1037-1063 M) sempat berkuasa di daerah-daerah seperti Khurasan, Rayy, Jabal, Irak, al-Jazirah, Parsi dan Ahwaz selama 90 tahun lebih (429-522 H/1037-1127 M). Kota Baghdad dikuasai Thugrul pada 1055 M, tiga tahun sebelum kelahiran al-Ghazali. Dinasti Saljuk mencapai kejayaannya pada masa Sultan Alp Arslan (1063-1072 M) dan puteranya, Sultan Malik Syah (1072-1092 M). Wazir (perdana menteri)-nya yang terkenal adalah Nizham al-Mulk (1063-1092 M). Di sisi barat Baghdad, kekuasaan Dinasti Fathimiyah (yang bermazhab Syiah Isma'iliyah) juga mengembangkan kekuasaannya di Mesir dan tidak mengakui kekhalifahan Abbasiyah.

Cabang lain dari Dinasti Saljuk juga berkuasa di wilayah Syiria,⁴ wilayah yang direbutnya dari kekuasaan Dinasti Fathimiyah. Karena letak geografisnya yang strategis,

³ Lihat Didin Saefuddin Buchori. *Sejarah Politik Islam* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hlm. 191-196; juga pada Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 570-605.

⁴ Karakter Bani Saljuk yang keras namun terbuka (egaliter) membagi wilayah kepemimpinan mereka ke dalam beberapa wilayah kekuasaan, seperti Saljuk Iraq dan Kurdistan, Saljuk Kirman, Saljuk Syria, Saljuk Rum,

Syiria selalu menjadi rebutan para penguasa. Bani Saljuk berkuasa di daerah ini sejak 468 H/1075 M, dan sewaktu al-Ghazali datang ke sini, pemerintahan dipegang oleh Daqqaq Abu Nashr alias Syams al-Muluk yang memerintah sejak 488 H. Pada masa pemerintahannya pula mulai terjadi Perang Salib. Beberapa wilayah sempat direbut oleh pasukan musuh yang berhasil mendirikan beberapa kerajaan Kristen di wilayah ini, seperti kerajaan Ruha (490 H/1097 M) dan Antiochia (491 H/1098 M). Kota al-Quds jatuh pada 492 H/1099 M ke tangan Tentara Salib, dan pada 495 H menyusul pula kota Tripolis.

Di dalam negeri situasi politik tidak stabil, karena adanya gangguan politik oleh gerakan Bathiniyah di bawah kepemimpinan Hasan al-Shabah yang bermarkas di benteng Alamut (483 H/1090 M). Dalam menyukseskan gerakannya, Bathiniyah mengadakan serangkaian pembunuhan terhadap tokoh-tokoh ulama dan penguasa yang menghalanginya. Di antara korbannya yang paling besar ialah Nizham al-Mulk, yang terbunuh pada 485 H.⁵

Pada masa al-Ghazali, bukan saja terjadi disintegrasi di bidang politik, namun juga di bidang sosial keagamaan. Umat Muslim ketika itu terpilah-pilah dalam beberapa golongan mazhab fiqih dan aliran ilmu *kalam*. Masing-masing dengan tokoh ulamanya, yang dengan sadar menanamkan fanatisme golongan kepada umat. Hal serupa juga diperankan oleh penguasa, yang bila-bila melakukannya dengan kekerasan. Seperti yang dilakukan al-Kunduri, wazir Dinasti Saljuk pertama yang beraliran Mu'tazilah, sehingga mazhab dan aliran lainnya seperti mazhab Syafi'i dan aliran Asy'ari jadi tertekan, bahkan mengakibatkan banyak korban dari tokoh-tokohnya.

Pada masa Nizham al-Mulk keadaan berbalik, mazhab Syafi'i dan aliran Asy'ari mendapatkan dukungan yang besar. Untuk menyuburkan paham yang dianut sang wazir di atas, al-Ghazali mendirikan beberapa madrasah yang diberi nama 'Madrasah Nizhamiyah' pada 458 H. Para ulama Syafi'iyah dan As'ariyah dengan leluasa mengajarkan doktrin-doktrinnya. Untuk ini Nizham al-Mulk mengeluarkan banyak biaya, hingga mencapai 600.000 dinar emas setahunnya. Jumlah sebanyak itu, dan lebih-lebih karena hasutan Hasan al-Shabah,⁶ membuat hubungannya dengan Sultan Malik Syah menjadi renggang. Sultan menganggapnya terlalu berlebihan, sehingga dukungannya terhadap sang wazir yang berakibat pada patronase al-Ghazali berkurang.⁷

dan yang terbesar wilayah kekuasaannya adalah Saljuk Besar atau Saljuk Raya yang menguasai Khurasan, Ray, Jabal, Irak, Persia, dan Ahwaz. Ia merupakan induk dari yang lain, dan di bawah kekuasaan Saljuk Raya, dengan Malik Syah sebagai sultan dan wazir Nizham al-Mulk, inilah al-Ghazali mendapatkan patronase atas karir keilmuannya. Lebih jauh tentang struktur kekuasaan Bani Abbasiyah di bawah pemimpin Bani Saljuk ini bisa dilihat pada Ali Muhammad Ash-Sallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk: Kontribusinya bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

⁵ Nizam al-Mulk berharap dapat menguatkan kekuasaan Islam Sunni dengan jalinan tiga etnis besar: orang Arab memberikan kesatuan dengan doktrin keagamaannya, orang Persia menyumbangkan pemikiran seni dan kebudayaannya, dan orang Turki menjaga ketertiban dan pertahanan dengan militernya. Tapi ia memiliki lawan yang jahat, seorang jenius kejam yang berupaya meruntuhkan apa yang berusaha dibangunnya, yaitu Hasan al-Shabah (Sabbah)—pendiri kultus Hassasin. Lihat Tamim Ansary, *Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam* (Jakarta: Zaman, 2010), hlm. 218.

⁶ Hasan al-Shabah sempat menulis surat balasan yang panjang kepada Sultan Malik Syah, yang menjelaskan (pembelaan) akidah dan keyakinannya, serta tuduhan-tuduhan kepada kekhalfahan Bani Abbasiyah. Namun demikian, menurut Ash-Shallabi, itu hanyalah kedustaan-kedustaan yang kemudian mengguncang akidah sang sultan. Inilah yang juga merusak hubungan Sultan Saljuk ini dengan Nizam al-Mulk. Lihat surat Hasan al-Shabah, pada Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk: Kontribusinya bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 174-182.

⁷ Lihat Zurkani Jahja, hlm. 67.

Ada yang mengatakan bahwa al-Ghazali meninggalkan Baghdad karena ketakutan terhadap gerakan Bathiniyah, yang waktu itu mengadakan serentetan pembunuhan terhadap para tokoh ulama dan penguasa, ditambah al-Ghazali baru saja menerbitkan karyanya yang menghantam akidah atau paham aliran ini atas permintaan Khalifah Abbasiyah. Namun demikian, al-Ghazali sendiri mengaku bahwa pilihan itu bersifat psikologis. Sebagaimana dalam pengakuannya yang tertuang dalam karyanya yang kemudian, *Al-Munqidz* (501 H), al-Ghazali merasa mempunyai perkembangan spiritual yang unik, yang menyertai karir intelektualitasnya yang sukses.

Signifikansi dan Tujuan Penulisan Kitab *Ihya'*

Selain sebab-sebab politik dan sosial keagamaan di atas yang menjadi latar belakang al-Ghazali menulis *Ihya'*, al-Ghazali juga menjelaskan di bagian “Pendahuluan” alasannya bahwa al-Ghazali merasa terpancing untuk “memotong” kesombongan para pencela—dari golongan orang-orang “yang ingkar dan lalai”—yang berlebihan dalam celaan mereka.⁸ Mereka inilah yang disebutnya “terus buta terhadap kebenaran yang nyata, serta melantur dalam menolong yang batil, membaguskan kebodohan dan membangkitkan keburukan terhadap yang lebih mengutamakan untuk mengundurkan diri dari kebiasaan orang banyak.”⁹

Kitab ini sendiri ditujukan untuk orang-orang yang menurut al-Ghazali jumlahnya sedikit, yaitu orang yang ingin melakukan amal saleh (kebaikan) sesuai dengan ilmu yang benar, yang ingin menyucikan jiwa dan memperbaiki hati untuk beribadah kepada Allah. Al-Ghazali menyebutkan bahwa umur itu pendek, akhirat pasti datang sementara dunia akan berlalu, ajal itu dekat sementara perjalanan jauh dan bekal yang dibawa terlalu sedikit—serta bahaya dalam perjalanannya besar, dan sesekali juga buntu. Maka, ilmu dan amal yang ikhlas karena Allah yang dapat menolongnya.¹⁰

Metodologi dan Isi

Al-Ghazali di bagian pendahuluan kitab *Ihya'* menjelaskan bahwa al-Ghazali membagi keseluruhan kitab *Ihya' Ulumuddin* ke dalam empat bagian. *Pertama*, al-Ghazali membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan ‘ibadah’, lalu al-Ghazali menguraikannya dalam sepuluh catatan, tentang ilmu, kaidah-kaidah keyakinan, rahasia bersuci, shalat, zakat, puasa, haji, adab membaca al-Qur’an, dzikir dan do’a-do’a, serta tata cara wirid. Bagian *kedua* membahas tentang ‘kebiasaan’ (adat) yang baik; serta menguraikannya dalam sepuluh catatan, tentang adab makan, adab nikah, adab berusaha (niaga), catatan tentang halal dan haram, adab dalam pergaulan, adab ber’uzlah, adab safar (bepergian), adab sama’ dan penghayatan, catatan tentang *amar ma’ruf nahyi munkar*, adab hidup sebagaimana akhlak nabi. Bagian *yang ketiga* membahas tentang hal-hal yang ‘membinasakan’ (*muhlikat*), yang

⁸ Di dalam (pembuka) kitabnya yang lain, *Al-Kasyfu wa al-Tabyin fi Ghuru al-Khalqi Ajma'in*, al-Ghazali menyebut bahwa orang-orang yang terperdaya itu, selain orang-orang kafir, terbagi menjadi empat golongan. Yaitu, golongan ulama, golongan ahli ibadah, golongan hartawan, dan golongan ahli tasawuf. Lihat Imam al-Ghazali, *Manusia yang Tertipu*, diterjemahkan dari *Al-Kasyfu wa al-Tabyin fi Ghuru al-Khalqi Ajma'in* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007).

⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid I*, terj.: Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Sifa, 1990), hlm. 1. Lihat juga al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid Satu* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1433H/2012 M), hlm. 10.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 2 dan 10.

juga terdiri atas sepuluh catatan: tentang keajaiban hati, *riyadatun nafs*, bahaya dua syahwat (perut dan kemaluan), bahaya lidah, bahaya marah-dendam-dengki, tercelanya dunia, tercelanya harta dan kikir, tercelanya pangkat dan *riya'*, tercelanya sombong dan '*ujub*, tercelanya terperdaya. Bagian yang keempat membahas tentang hal-hal yang 'menyelamatkan' (*munjiyat*), yaitu: taubat, sabar dan syukur, *khauf* dan *raja'*, fakir dan zuhud, tauhid dan tawakal, cinta dan rindu serta terhibur dan ridha, niat-jujur-ikhlas, *muraqabah* dan *muhasabah*, *tafakur*, dan ingat mati.

Tentu saja dalam kesemua penjelasannya, al-Ghazali merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman yang utama, serta *atsar* orang-orang saleh. Terkait *atsar* ini, al-Ghazali juga menyebutkan metode penulisan kitab *Ihya'*, yaitu dengan lima hal atas hasil-hasil karangan para pengarang kitab terdahulu: (1) Menguraikan yang masih belum jelas dan memberi penjelasan terhadap yang umum; (2) Mengurutkan yang belum teratur dan mengatur yang tercerai berai; (3) Meringkas yang terlalu panjang lebar dalam penjelasan dan membenarkan pada hal yang sudah diputuskan; (4) Membuang hal yang diulang-ulang dan menetapkan apa yang sudah ditulis; (5) Memperjelas (*tahkik*) terhadap yang samar-samar yang dapat menimbulkan salah pemahaman.¹¹

Secara khusus dalam jilid ketiga, yang menjadi pembahasan tulisan ini—juga berdasarkan pembagian di atas, kami menyimpulkan bahwa pokok pembicaraannya adalah tentang akhlak yang terpuji dan tercela. Al-Ghazali memulainya dengan keajaiban hati, karena hati menjadi sumbu dari perbuatan yang terpuji maupun tercela. Malaikat dan syetan sama-sama punya peluang untuk membisiki dan membakar hati manusia. Selanjutnya al-Ghazali menguraikan tentang bagaimana melatih jiwa, dan kemudian menerangkan tentang bahaya-bahaya materi dan sifat yang tercela.

Tentang Keajaiban Hati

Di dalam keseluruhan anggota tubuh, kata al-Ghazali, hati adalah pemimpin dan lainnya adalah rakyat, yang harus mematuhi pemimpinnya. Al-Ghazali adalah pokok dari kesadaran manusia, yang melaluinya malaikat dan iblis saling berlomba membisikinya kebaikan dan kejahatan.

Al-Ghazali membagi ruh dan hati dalam dua bentuk, yang bersifat material dan immaterial. Yang pertama berbentuk secara fisik, seperti dicontohkan pada hati, bahwa al-Ghazali seperti pohon cemara yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri, dalam bentuk darah yang menggumpal berwarna hitam. Ini adalah sumber ruh, yang materialnya sangat halus dan menyebar melalui pembuluh nadi dan pembuluh balik pada seluruh bagian tubuh. Ruh seperti halnya lampu yang menerangi seluruh sudut rumah, dalam dunia kedokteran (menurutnya) al-Ghazali juga disebut ruh (nyawa). Yang kedua (yang immaterial) disebutnya *luthf rabbani ruhani*, yang masih berkaitan dengan yang pertama. Padanya-lah hakikat

¹¹ Hal inilah yang menjadikan Kitab *Ihya'* istimewa, karena metodenya merangkum apa yang diteliti Aziz al-Azmeh dalam penelitiannya terhadap kitab-kitab klasik dalam tradisi keilmuan Islam, di mana ia mengklasifikasikan jenis-jenis atau metode pembahasannya. Yaitu, *pertama* melengkapi teks yang belum lengkap, *kedua* perbaikan teks yang mengandung kesalahan, *ketiga* penjelasan/ tafsir atas teks yang samar, *keempat* ringkasan dari teks yang lebih panjang, *kelima* penggabungan teks-teks yang terpisah tapi saling berkaitan (tanpa usaha sintesis), *keenam*, penataan tulisan yang masih simpang-siur, dan *ketujuh* pengambilan kesimpulan dari premis-premis yang sudah disepakati. Lihat Martin van Bruinessen, *Pesantren Kitab Kuning dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012).

manusia, yang akal khayali, kata al-Ghazali, tidak akan mampu mencapainya. Ruh dan hati saling bergantian mengacu pada *luthf* tersebut dalam sebuah keteraturan. Hubungan kedua bentuk ini seperti halnya raja (*luthf*) dan kerajaannya (daging).¹² Jika akal dikaitkan dengan hati, maka seperti disebutkan di atas, al-Ghazali adalah tentara yang harus menaati pemimpinnya.

Nafs memiliki dua pengertian. Pertama, kata ini bermakna kekuatan amarah dan hasrat seksual manusia. Arti inilah yang sering dipergunakan di kalangan sufi, yang mempergunakan “*nafs*” untuk menyebut berbagai sifat buruk seseorang. Sumbernya, kata al-Ghazali, ada pada perut dan kemaluan—dan inilah yang mesti dikendalikan dalam latihan jiwa. Kedua, kata ini berarti jiwa atau hakikat manusia, dirinya dan pribadinya. Meski demikian, *nafs* dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori yang berbeda sesuai dengan keadaannya. Dalam keadaan tenang di bawah kendali dan telah bersih dari gejolak nafsu (dalam pengertian yang pertama), maka al-Ghazali disebut *al-nafs al-muthmainnah*. *Nafs* yang tidak mencapai ketenangan, namun berusaha melawan kecintaan pada hawa nafsu dan mencelanya disebut *al-naf al-lawwamah* (jiwa yang mencela diri)—al-Ghazali mencela pemilik *nafs* yang lalai beribadah kepada tuannya. Apabila al-Ghazali menghentikan celaan dan perlawanannya, kemudian sepenuhnya mengikuti hawa nafsu dan syetan, maka al-Ghazali disebut *al-nafs al-ammarah bi al-su’i* (jiwa yang menyuruh kepada keburukan).¹³

Hati memiliki pintu menuju (berhubungan dengan) alam gaib, di mana syetan membisikkan sesuatu di dalamnya seperti juga malaikat membisikinya. Sifat-sifat tercela merupakan pintu masuk syetan menuju hati, jika al-Ghazali dilatih dengan dzikir dan kebaikan maka pintu itu menjadi sempit dan syetan akan kesulitan menembusnya. “Engkau berada di antara dua keadaan,” kata al-Ghazali, “yaitu menutup pintu ini sehingga hati menjadi tempat hikmah dan tempat turun malaikat, dan membukanya sehingga hati menjadi sarang syetan.”¹⁴

Tentang Akhlak yang Terpuji dan Tercela

Di dalam mukadimahya, al-Ghazali menyatakan bahwa pada bagian ketiga Kitab *Ihya’ (al-muhlikat)* al-Ghazali akan menjelaskan tentang pengertian akhlak dan hakikatnya. Juga tentang motivasinya, bahaya-bahayanya dan tanda-tandanya, serta obat bagi akhlak yang tercela.

Akhlak yang baik adalah sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah Saw., juga yang merupakan dari sikap para *shiddiqin*. Pada hakikatnya ia adalah bagian terbesar dari agama, buah kegiatan dari para *muttaqin* dan sebagai latihan kaum yang beribadat. Sedangkan akhlak yang tercela, adalah racun yang dapat membunuh, noda yang nyata, sifat kerendahan yang jelas—yang menjauhkan manusia dari Allah.¹⁵ Meninggalkan maksiat yang dilarang dan berbuat taat yang diperintah adalah bentuk dari penerapan akhlak, dan al-Ghazali menekankan bahwa meninggalkan maksiat lebih berat dan sulit dibandingkan dengan berbuat taat. Karenanya, meninggalkan syahwat yang sering melakukan maksiat merupakan amal para

¹² Lihat Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 204-205.

¹³ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan*, (Jakarta: Serambi, 2007), h. 102-103.

¹⁴ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ Ulumuddin*, h. 221.

¹⁵ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi, *Mau’izhatul Mukminin, Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu’min*, (Bandung: CV. Diponegoro, TT.), h. 500.

shiddiqin. Ini bukannya tanpa latihan, karena *riyadah al-nafs* merupakan bagian dari pekerjaan mereka—seperti melihat aib sendiri (mawas diri), menjaga lidah dan mengendalikan amarah.¹⁶ Latihan itu sendiri menjadi obat bagi akhlak yang tercela.

Di antara tanda-tanda akhlak manusia menjadi baik, adalah dengan membiasakannya dan kemudian merasakan manisnya ibadah yang dilakukan. Akhlak yang seperti itu terintegrasikan dalam diri seseorang sehingga ia tak merasakannya lagi sebagai sebuah kelebihan. Hal ini seperti diceritakan kembali oleh al-Ghazali dalam kisah Sahl al-Tustari, yang melazimkan kebaikan sebagai sebuah kebiasaan, sehingga ia merasakan bahwa semuanya merupakan taufik dari Allah Yang Mahakuasa.¹⁷

Cinta Dunia

Cinta dunia adalah sesuatu yang tercela dan merupakan pangkal dari segala dosa, kata al-Ghazali. Di dalam kitabnya yang lain, *Kimya' al-Sa'adah*, al-Ghazali menamsilkan dunia sebagai sebuah panggung atau pasar yang disinggahi oleh para musafir di tengah perjalanannya ke tempat lain. Watak penipu dari dunia ini bisa mengambil berbagai bentuk, antara lain seperti nenek sihir yang mengelabui seseorang, seakan-akan ia mencintainya namun kemudian berbelot meninggalkannya dalam keputusan dan kekecewaan. Manusia telah lupa bahwa kebutuhan-kebutuhan mereka sebenarnya hanya tiga: pakaian, makanan dan tempat tinggal; dan bahwa semuanya itu hanya wahana bagi jiwa dalam perjalanannya menuju akhirat.¹⁸ Di antara tugas para nabi, adalah mengingatkan yang demikian, dan memanggil orang-orang kepada kehidupan akhirat yang abadi.

Cinta kepada dunia (*hubb al-dunya*) mengakibatkan penyakit hati yang lain, seperti kikir, bermegah-megah dan riya', 'ujub dan sombong, dan karenanya seseorang terperdaya oleh hal-hal yang menyesatkannya dari perjalanan abadinya menuju Allah Sang Khalik. Dengan demikian, dengan ma'rifah (pandangan yang benar) atas hakikat dunia dan perjalanan menuju sang khalik, seseorang dituntun dalam jalan sufi yang penuh pensucian hati terus menerus.

SIMPULAN

Kitab *Ihya'* jilid ketiga membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat yang membinasakan, atau '*al-Muhlikat*'. Al-Ghazali memberikan pengertian terhadap beberapa hal, terutama pada keterhubungan antara hati, ruh, jiwa dan akal, dengan pembentukan akhlak yang terpuji dan yang tercela. Melatih jiwa dengan membiasakan diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji, yang bersumber pada *ruh al-rabbani* yang terletak dalam hati dalam pengertiannya yang kedua (*luthf rabbani ruhani*), adalah obat bagi akhlak yang tercela. Hal ini bisa dimulai dari pandangan yang benar (ma'rifah) terhadap sifat kesementaraan dunia.

Dengan melihat kondisi zaman pada masa al-Ghazali hidup, kita bisa memahami motivasi al-Ghazali dalam menekankan hal-hal yang bersifat mu'amalah yang memiliki dimensi jasmani maupun rohani. Al-Ghazali menekankan bahwa yang al-Ghazali tulis bersifat

¹⁶ Al-Palimbani, misalnya—dalam menukil al-Ghazali, menegaskan hal yang demikian dengan mengategorikannya pada bab "Menjauhi Maksiat Zhahir" dan "Menjauhi Maksiat Batin". Lihat Syekh Abdus Shomad Al-Palembani, *Hidayatus Salikin*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2013), h. 119-145.

¹⁷ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, hlm. 228-230.

¹⁸ Lihat al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 51-62.

mu'amalah dan tidak bersifat mukasyafah, ini juga bisa dimengerti karena al-Ghazali melihat dangkalnya pemahaman manusia secara umum untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan ketersingkapan yang gaib. Ini sekaligus mengisyaratkan dialektika pemikiran al-Ghazali terhadap persoalan-persoalan pada zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Metode Menggapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan*. (Bandung: Mizan, 2014).
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam*. (Bandung: Mizan, 2008).
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) Jilid I*, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri. (Semarang: Asy-Sifa, 1990).
- Al-Ghazali, al-Imam Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin Jilid Satu*. (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1433H/ 2012 M).
- Al-Ghazali, al-Imam Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin Jilid Tiga*. (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1433H/ 2012 M).
- Al-Ghazali, Imam. *Manusia yang Tertipu*, diterjemahkan dari *Al-Kasyfu wa al-Tabayin fi Ghuru al-Khalqi Ajma'in*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007).
- Al-Palembani, Syekh Abdus Shomad. *Hidayatus Salikin*. (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2013).
- Al-Qasimi Ad-Dimasyqi, Muhammad Jamaluddin. *Mau'izhatul Mukminin*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. (Bandung: CV. Diponegoro, TT.)
- Ansary, Tamim. *Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam*. (Jakarta: Penerbit Zaman, 2010).
- Ash-Sallabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk: Kontribusinya bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).
- Buchori, Didin Saefuddin. *Sejarah Politik Islam*. (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009).
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008).
- Jahja, Zurkani. *Teologi Al-Ghazali*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. *Tasawuf dan Ihsan: Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*. (Jakarta: Serambi, 2007).